

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 10 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 26—41
	DOI: https://doi.org/10.26877/teks.v10i1.1548

Nilai Universal dalam Sastra Anak Terjemahan *Pangeran Cilik* dan Implikasinya terhadap Pendidikan di Indonesia

Sri Nurnaningrum¹

¹*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur Jalan Dokter Cipto No.24, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia*
naning.scheid@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini mengkaji nilai-nilai universal dalam sastra anak terjemahan *Pangeran Cilik* karya Antoine de Saint-Exupéry serta implikasinya terhadap pendidikan di Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya perhatian pada sastra anak terjemahan sebagai media pembelajaran karakter dan wawasan global di sekolah. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini menganalisis teks *Pangeran Cilik* untuk mengidentifikasi nilai-nilai universal berdasarkan Teori Nilai Schwartz. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Pangeran Cilik* memuat nilai-nilai universal seperti *benevolence*, *self-direction*, dan *conformity* termasuk di dalamnya adalah cinta kasih, empati, kebaikan, gotong royong, disiplin, taat aturan, mandiri, dan kreatif yang sejalan dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sejak Fase A dapat memuat nilai-nilai tersebut, sehingga membantu siswa memahami makna keberagaman budaya sejak dini, pembentukan karakter kreatif serta mandiri, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Artikel ini merekomendasikan pendampingan aktif guru dalam memanfaatkan sastra anak terjemahan sebagai sumber belajar guna mencapai tujuan pendidikan yang membentuk generasi berwawasan global tanpa mengabaikan akar budaya lokal.

KATA KUNCI: *nilai universal; pangeran cilik; profil pelajar pancasila; sastra anak terjemahan; sastra anak untuk pendidikan;*

Universal Values in *Pangeran Cilik* as Children's Literature in Translation and Its Implications for Education in Indonesia

ABSTRACT: This study examines the universal values present in the children's literature *The Little Prince* by Antoine de Saint-Exupéry in Indonesian version *Pangeran Cilik* and their influence pedagogical approaches in Indonesia. This academic inquiry is initiated based on the limited attention given to children's literature in translation as a medium for character education and fostering global awareness in schools. Using a literature review method, this analysis focuses on the text of *Pangeran Cilik* to identify universal values based on Schwartz's Theory of Basic Values. The analysis reveals that *Pangeran Cilik* contains universal values such as benevolence, self-direction, and conformity, which include love, empathy, kindness, collaboration, discipline, obedience, independence, and creativity. These values align with the six dimensions of the Pancasila Student Profile in the Kurikulum Merdeka. These widely recognized values can be woven into lessons on Indonesian Language and Literature starting from Phase A, thereby promoting early understanding of cultural diversity, fostering creative and independent character development, and enhancing critical thinking skills. This article recommends active teacher facilitation in utilizing children's literature in translation as a learning resource to achieve the educational goal of shaping a culturally rooted generation with an openness to global viewpoints.

KEYWORDS: *children's literature in translation; children's literature in translation for education; Pancasila Student Profile; Pangeran Cilik; universal values;*

Diterima: 12-01-2025	Direvisi: 20-05-2025	Disetujui: 06-08-2025	Dipublikasi: 30-05-2025
-------------------------	-------------------------	--------------------------	----------------------------

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 10 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 26—41
	DOI: https://doi.org/10.26877/teks.v10i1.1548

Pustaka : Nurnaningrum, S. (2025). Nilai Universal dalam Sastra Anak Terjemahan Pangeran Cilik dan Implikasinya terhadap Pendidikan di Indonesia. <i>Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</i> , 16(1), 1-10. (digunakan untuk memudahkan penulis lain mengutip artikel ini)
DOI : https://doi.org/10.26877/teks.v10i1.1548

PENDAHULUAN

Sastra anak merupakan medium penting dalam pendidikan karena berperan signifikan dalam membentuk persepsi, kemampuan berpikir kritis, dan daya imajinasi anak-anak (Nurgiantoro, 2024). Dongeng merupakan salah satu sastra anak dalam tradisi oral, diakui dapat menjadi sarana penanaman pendidikan karakter (Andrian, et al., 2024). Nilai-nilai pendidikan dan personal seperti emosional, intelektual, imajinasi, sosial, etika, dan religiusitas juga dapat dikembangkan melalui dongeng (Ramadhani, et al., 2023). Sastra anak dengan berbagai genre, secara umum telah menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai moral, nilai budaya, dan nilai universal yang dapat mendasari pengembangan pendidikan karakter dan sikap (Sukirman, 2021).

Nilai universal merujuk pada prinsip-prinsip yang dipandang esensial oleh berbagai kelompok masyarakat dan oleh hampir semua orang. Schwartz (2012) mengidentifikasi 56 nilai universal yang terbagi dalam 10 tipe, antara lain: *power* (kekuasaan), *achievement* (kesuksesan), *hedonism* (penikmat kehidupan), *stimulation* (tantangan), *self-direction* (kemandirian) yang juga meliputi kreatifitas, kebebasan dalam pilihan; *universalism* (universalitas) yang meliputi kebijaksanaan, kesetaraan sosial; *benevolence* (kebaikan) termasuk gotong-royong, jujur, memaafkan, setia, cinta kasih dan empati; *tradition* (tradisi), *conformity* (konformitas) termasuk disiplin, bertanggung jawab dan menaati aturan; serta *security* (keamanan) termasuk jaminan kesehatan, jaminan sosial, dan kepemilikan.

Isaiah Berlin menganggap nilai universal sebagai nilai yang diakui luas di berbagai tempat dan hampir di semua waktu, baik disampaikan maupun ditunjukkan melalui perilaku (Jahanbegloo, 1991). Amartya Sen (1999) menambahkan bahwa nilai universal adalah nilai yang dimiliki semua orang karena menganggapnya penting, terutama pada aspek non-kekerasan, selain nilai-nilai demokrasi, kebahagiaan, dan kemakmuran, yang relevansinya dibahas dalam berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, filsafat, dan ilmu politik.

Sastra anak yang memuat nilai-nilai universal dapat berkontribusi pada realisasi tujuan pendidikan di Indonesia sebagaimana dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003, yaitu pengembangan potensi peserta didik dalam dimensi spiritual, intelektual, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan, sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Kurikulum Merdeka (2022) menguatkan karakter ini melalui enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yakni beriman, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong,

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 10 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 26—41
	DOI: https://doi.org/10.26877/teks.v10i1.1548

mandiri, dan kreatif sehingga dapat diperkuat melalui pembelajaran sastra. (Adnyana, 2022; Hidayat, et al., 2023; Abidin, et al., 2024).

Di Indonesia, perkembangan sastra anak menunjukkan dinamika yang unik, terutama dengan hadirnya karya-karya terjemahan dari sastra anak internasional. Salah satu karya terjemahan yang populer adalah *Le Petit Prince* (de Saint-Exupéry, 1999) dari Prancis diterbitkan tahun 1943, telah diterjemahkan ke lebih dari 300 bahasa dan terjual lebih dari 140 juta salinan di seluruh dunia. Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1950 di Jakarta oleh penerbit J.B. Wolters, tetapi dalam bahasa Belanda. Terjemahan bahasa Indonesia pertama dilakukan oleh Wing Kardjo dengan judul *Pangeran Cilik*, yang diterbitkan pada tahun 1979 oleh Pustaka Jaya. Sejak itu, beberapa versi lain muncul, termasuk yang berjudul *Pangeran Kecil*. Versi terbaru tahun 2011 diterbitkan oleh Gramedia dan diterjemahkan oleh Henri Chambert-Loir, seorang filolog dan pakar sastra Indonesia asal Prancis. Awalnya, terjemahan ini direncanakan sebagai penyempurnaan dari versi Wing Kardjo, tetapi akhirnya diterjemahkan ulang sepenuhnya (de Saint-Exupéry, 2020: 116–118), dan inilah edisi yang menjadi bahan kajian utama dalam artikel ini.

Sebagai karya sastra anak yang mendunia, *Pangeran Cilik* dikenal karena kemampuannya menggugah daya imajinasi pembaca anak-anak maupun dewasa. Novel ini menawarkan filosofi mendalam, nilai-nilai universal yang menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia, seperti cinta, tanggung jawab, dan makna kekuasaan. Meskipun demikian, salah satu tantangan utama yang muncul adalah relevansi sastra anak terjemahan seperti *Pangeran Cilik* terhadap pembaca anak-anak di Indonesia. Apakah nilai-nilai yang disampaikan dalam novel ini dapat diterima dan diaplikasikan dalam ruang pendidikan di Indonesia? Pertanyaan ini menjadi semakin penting dalam era keterhubungan dunia dan penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembentukan pelajar Pancasila yang kreatif, mandiri, bernalar kritis, dan berkebinekaan global.

Sejumlah studi sebelumnya telah meneliti nilai-nilai moral yang terdapat di dalam *Pangeran Cilik*, seperti Lathifah (2020) yang mengemukakan tiga komponen kategori pesan moral yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan makhluk lain. Pesan moral dalam aspek hubungan manusia – Tuhan diwujudkan dalam bentuk rasa syukur; aspek hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi tanggung jawab, kebijaksanaan, kesabaran, kerja keras, dan sikap rendah hati; sedangkan aspek hubungan manusia dengan makhluk lain mencakup kasih sayang, saling membantu, serta saling menghormati.

Swandari (2023) menganalisis nilai-nilai moral, termasuk aspek positif dan negatif, yang ada dalam novel tersebut serta relevansinya terhadap pendidikan karakter di SMP. Nilai-nilai positif yang ditemukan adalah kasih sayang, keikhlasan, suka menolong, reflektif, disiplin, kepatuhan, tanggung jawab, kasih sayang, dan persahabatan. Sedangkan nilai-nilai negatif yang ditemukan adalah kesombongan, aib, tipu daya, keserakahan, dan ketidakadilan. Penelitian hampir serupa yang menyoroti nilai moral serta potensi novel dalam membentuk karakter pembaca muda dilakukan oleh Waruwu et al. (2023) dan Annuri et al. (2024).

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 10 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 26—41
	DOI: https://doi.org/10.26877/teks.v10i1.1548

Selain itu, beberapa kajian lain menggunakan pendekatan pragmatik (Nuha & Afnita, 2024), stilistika (Dea & Hadi, 2024), semiotika (Mahendra, 2021), dan sosiologi sastra (Azzahra & Ningtyas, 2024) untuk mengkaji simbolisme dalam novel dan kritik terhadap norma sosial serta rasionalitas orang dewasa. Penelitian lainnya berupaya untuk mengklasifikasikan jenis novel. Hairunnisa'Annuri, et al., (2024) menyimpulkannya sebagai novel petualangan, sedangkan Nuha & Afnita (2024) menganggap sebagai fabel.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan mendalam tentang *Pangeran Cilik*, tetapi masih terdapat gap penelitian yang belum terisi, yaitu eksplorasi nilai-nilai universal novel ini dalam konteks pendidikan Indonesia, khususnya terkait implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, serta penggunaan Teori Nilai Schwartz. Kajian-kajian sebelumnya menggunakan teori dan pendekatan berbeda dan cenderung terfokus pada analisis moral atau simbolisme filosofis tanpa secara eksplisit menghubungkan nilai-nilai dalam novel dengan tujuan pembelajaran spesifik di Kurikulum Merdeka, kecuali penelitian Swandari (2023) yang mengaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia khusus Fase D.

Dengan pendekatan studi literatur yang berfokus pada nilai universal seperti empati, tanggung jawab, cinta, kemandirian, dan kreativitas, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai tersebut tetapi juga mengevaluasi relevansinya dalam pendidikan Indonesia masa kini. Maka kebaruan artikel ini terletak pada analisis terintegrasi nilai-nilai universal dalam *Pangeran Cilik* dan potensinya untuk mendukung pembelajaran yang selaras dengan visi global dan lokal, terutama dalam memanfaatkan sastra anak sebagai media.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai universal dalam *Pangeran Cilik* dan menjelaskan implikasinya terhadap pendidikan di Indonesia dalam rangka mendukung Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka. Kontribusi utama penelitian adalah memberi perspektif baru yang membahas peran sastra anak terjemahan sebagai sumber pembelajaran yang potensial dalam menumbuhkan wawasan global peserta didik, memperkuat identitas budaya lokal, serta mengintegrasikan nilai-nilai universal ke dalam proses belajar guna membentuk generasi yang mandiri, kreatif, dan berpikir kritis sejak usia dini.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) dalam menganalisis nilai-nilai universal yang terkandung dalam karya sastra anak terjemahan *Pangeran Cilik* karya Antoine de Saint-Exupéry, serta relevansinya bagi pendidikan di Indonesia. Studi pustaka dipilih karena metode ini memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menelusuri data secara mendalam melalui berbagai sumber tertulis, baik yang bersifat primer maupun sekunder, tanpa harus melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan (Creswell, 2013).

Teks novel *Pangeran Cilik* dalam versi terjemahan digital oleh Henri Chambert-Loir menjadi objek material dalam penelitian ini, yang diperoleh melalui iPusnas. Versi ini dipilih karena sisi praktis berupa ebook, yang dapat dipinjam secara gratis melalui aplikasi, dan memungkinkan peneliti yang berdomisili di luar Indonesia untuk mudah

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 10 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 26—41
	DOI: https://doi.org/10.26877/teks.v10i1.1548

mengaksesnya. Selain itu, versi ebook ini berjumlah 310 eksemplar, sehingga memungkinkan pembaca lainnya untuk meminjam dan membacanya secara mudah.

Prosedur pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan data primer berupa teks novel *Pangeran Cilik*, dan data sekunder berupa buku, jurnal, artikel ilmiah yang membahas novel *Pangeran Cilik* dan teori nilai universal, serta dokumen kebijakan pendidikan di Indonesia, terutama berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Untuk mengungkap makna dalam teks, studi ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Fokus utama metode ini adalah mengidentifikasi dan mengkategorikan nilai-nilai universal yang terkandung dalam novel *Pangeran Cilik*.

Prosedur penelitian dilakukan dengan langkah-langkah yang terstruktur, meliputi: (1) membaca teks secara mendalam untuk mengenali nilai-nilai universal berdasarkan Teori Nilai Schwartz yang relevan dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila; (2) mencatat bagian teks, seperti dialog dan narasi, yang mengandung nilai-nilai universal; (3) mengkategorikan temuan; (3) mendeskripsikan temuan; (4) menarik kesimpulan dan (5) memberikan rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Pangeran Cilik* mengandung nilai-nilai universal menurut kategori nilai dalam Teori Nilai Schwartz seperti *benevolence*, *self-direction*, dan *conformity*, yang mencakup empati, cinta kasih, kebaikan, gotong royong, kepatuhan terhadap aturan, disiplin, kemandirian, dan kreativitas. Nilai-nilai tersebut selaras dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka yaitu berakhlak mulia, bergotong-royong, berkebinekaan global, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Cerita *Pangeran Cilik* merefleksikan nilai-nilai universal yang menyampaikan filosofi hidup yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh pembaca lintas budaya dan usia. Fakta tersebut menegaskan peran *Pangeran Cilik* sebagai sastra anak terjemahan yang dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran yang efektif untuk mendukung pembentukan karakter pelajar di Indonesia, dengan menghadirkan pandangan dunia dengan tetap berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

Sinopsis *Pangeran Cilik*

Pangeran Cilik ditulis oleh de Saint-Exupéry sebagai sepenggal kisah autobiografi. Antoine-Marie-Roger de Saint-Exupéry lahir di Prancis dan memilih menjadi pilot pada masa wajib militer sekitar tahun 1923. Beberapa buku yang pernah ia tulis adalah *Courrier Sud* (1929), *Vol de Nuit* (1931) yang meraih penghargaan *Prix Femina*, *Terre des Hommes* (1939), *Lettre à un Otage* dan yang mengharumkan namanya yaitu *Le Petit Prince* atau *Pangeran Cilik*.

Tokoh narator dalam novel ini merupakan seorang pilot yang harus melakukan pendaratan darurat di Gurun Sahara karena pesawatnya mengalami kerusakan. Ia

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 10 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 26—41
	DOI: https://doi.org/10.26877/teks.v10i1.1548

berupaya memperbaiki pesawat itu seorang diri, hingga pada keesokan harinya, ia terbangun oleh kehadiran seorang anak kecil. Anak itu yang memintanya menggambar seekor domba. Di sanalah pertemuan pertamanya dengan Pangeran Cilik yang berasal dari planet lain. Setelah beberapa kali mencoba menggambar domba tapi tidak memuaskan Pangeran Cilik, narator menggambar sebuah kotak dan berkata bahwa domba yang diminta ada di dalamnya, persis seperti gambar saat Sang Pilot masih kecil. Ia waktu itu menggambar seekor ular sanca yang sedang menelan seekor gajah, yang meskipun bagi orang dewasa gambar itu justru tampak seperti topi. Gambar inilah yang akhirnya disukai oleh si Pangeran Cilik.

Setiap hari, Pangeran Cilik bercerita latar belakangnya. Ia berasal dari sebuah planet kecil bernama asteroid B 612, yang ditemukan pada 1909 oleh seorang astronom Turki. Namun, astronom itu baru dihormati pada 1920 setelah memberikan presentasi ulang dengan pakaian formal sesuai reformasi di negaranya. Aktivitas utamanya adalah merawat planetnya dengan membersihkan gunung berapi dan mencabut baobab agar tidak merusak planetnya. Setelah itu, ia menikmati matahari terbenam, bahkan melihatnya 43 kali berturut-turut. Ia mengatakan bahwa saat sangat sedih, ia menyukai matahari terbenam.

Bocah dari Asteroid B-612 itu sering bertanya banyak hal seperti apakah domba memakan bunga, termasuk yang berduri. Saat mendengar bahwa domba bisa memakan bunga, ia menjadi sedih karena khawatir akan bunganya. Narator lalu berjanji untuk menggambar alat pengaman agar bunganya aman. Akan tetapi ia juga menyaksikan mawar adalah makhluk yang sombong dan menuntut meskipun cintanya pada mawar itu. Pangeran Cilik menyadari bahwa cinta bisa menyakitkan. Ia meninggalkan planetnya untuk mencari teman di asteroid-asteroid lainnya.

Selama perjalanannya, ia bertemu dengan tokoh-tokoh kesepian. Hari pertama ia bertemu seorang raja tanpa rakyat tapi mengaku mampu memerintah semua bintang dan bisa menyuruhnya melakukan apa saja. Hari kedua di asteroid berbeda, ia bertemu orang sombong yang hanya mau mendengar pujian dan merasa bahwa semua orang adalah pengagumnya. Hari ketiga di asteroid ketiga, ia bertemu seorang pemabuk yang mengaku malu karena dirinya seorang pemabuk, untuk melupakan rasa malu itu ia memutuskan untuk minum dan mabuk.

Pada hari keempat di asteroid keempat, Pangeran Cilik berjumpa dengan seorang pengusaha yang meyakini bahwa segala sesuatu yang belum diakui kepemilikannya adalah miliknya untuk dimiliki. Untuk itu, ia selalu menghitung jutaan bintang yang dianggap miliknya serta berharap keuntungan dari kepemilikan itu. Hari kelima di asteroid kelima, ia bertemu penyala lampu, yang harus melaksanakan tugas menyalakan dan mematikan lampu tanpa harus istirahat karena itu adalah sudah menjadi tugasnya. Hari keenam di asteroid keenam ia bertemu ahli geografi yang memintanya bercerita tentang planetnya untuk dicatat, tetapi menolak mencatat eksistensi mawar karena sifatnya yang fana. Agar mempunyai banyak hal yang dicatat, Ahli geografi itu pun mengusulkan agar si bocah berkelana ke Bumi dan kembali untuk mendeskripsikan temuannya.

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 10 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 26—41
	DOI: https://doi.org/10.26877/teks.v10i1.1548

Pada hari ketujuh Pangeran Kecil mencapai Bumi. Ia mendarat di gurun dan bertemu ular yang kata-katanya bermakna ganda. Ia pun memanjat ketinggian gunung dan mendengar gemanya sendiri. Kemudian ia sampai di kebun berisi ratuan mawar dan ia tersentak karena menyangka mawarnya unik, ternyata banyak mawar di planet Bumi itu. Ketika ia bertemu Rubah, ia belajar makna tanggung jawab dan cinta. Bahwa mawar di asteroidnya tetap unik karena telah menjinakkan hatinya. Selanjutnya ia bertemu penjaga kereta api yang menjelaskan manusia-manusia sibuk yang mengejar tanpa bisa tahu apa yang mereka kejar. Ia pun bertemu penjual obat anti-haus.

Melalui berbagai deretan pertemuan itu, narator kembali menceritakan kondisi fisiknya yang hampir mati karena kehausan. Sang Pilot dan Pangeran Cilik itu pun mencari mata air tersembunyi di gurun sahara dan menemukannya. Pada hari kedelapan, Sang Pilot melihat percakapan Pangeran Cilik dan ular yang akan mematuknya. Tak bisa mencegah, bocah itu menghilang.

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 10 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 26—41
	DOI: https://doi.org/10.26877/teks.v10i1.1548

Ketika Sang Pilot ditemukan oleh tim penyelamat, mereka tidak menemukan Pangeran Cilik. Tetapi berkat pertemuannya Sang Pilot mulai memikirkan kembali pandangannya terhadap dunia; tentang kebahagiaan dan kebenaran sederhana yang sering dilupakan orang-orang dewasa.

Nilai-nilai Universal dalam Pangeran Cilik

Novel filosofis ini sulit dikategorikan sebagai novel anak-anak atau dewasa karena sifatnya yang universal dan nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya. Kategori target pembaca di negara asalnya pun bermacam-macam. Beberapa toko buku di Prancis dan negara-negara frankofoni memberi kategori yang berbeda, misalnya *Gallimard Jeunesse* menyatakan novel tersebut untuk usia mulai dari 7 tahun, *Fnac* mengkategorisasikan mulai dari 6 tahun, *Amazon.fr* menyatakan bisa dinikmati dari usia 3 tahun melalui pembacaan dan pendampingan orang dewasa. Buku ini memang dirancang terutama untuk anak-anak, namun orang dewasa pun berpeluang menikmati dan mengapresiasinya.

Melalui komentar dan pertanyaan-pertanyaan Pangeran Cilik, pembaca akan merefleksikan hal-hal kecil namun bermakna besar. Pembaca usia dini mungkin belum bisa menangkap kedalaman filosofi cerita yang dihadirkan berupa simbol, dialog, dan narasi. Akan tetapi, di sinilah peran utama guru sebagai pendidik yang dapat menjadikan novel ini sebagai ruang pembelajaran bahasa dan sastra sekaligus ruang dialog dengan siswa untuk melatih mereka berpikir kritis.

Dari tabel berikut, tampak nilai-nilai universal yang termaktub dalam novel sastra anak terjemahan *Pangeran Cilik* serta relevansinya terhadap enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Tabel 1. Nilai Universal dalam Pangeran Cilik dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Indonesia

Nilai Universal	Dialog dan narasi dalam Pangeran Cilik	Relevansi dengan Profil Pelajar Pancasila
<i>Benevolence</i> (kebaikan) termasuk gotong-royong, jujur, memaafkan, setia, cinta kasih dan empati	Cinta Kasih: <i>“Kalian cantik tapi hampa, ... Orang tidak akan mau mati bagi kalian. Bunga mawarku, bagi orang sembarangan, tentu mirip dengan kalian. Tapi ia setangkai lebih penting dari kalian semua, karena dialah yang telah kusirami. Karena dialah yang kulindungi dengan penyekat. Karena dialah yang kubunuh ulat-ulatnya. Karena dialah yang kudengarkan keluh kesahnya, bualannya, atau malah kadang kebisuannya. Karena dialah mawarku.”</i> (de Saint-Exupéry, 2020: 87).	Dimensi berakhlak mulia: menanamkan nilai kasih sayang dan empati dalam kehidupan sosial. Membangun karakter pelajar yang peduli, melindungi terhadap sesama dan memahami perasaan orang lain.
<i>self-direction</i> (kemandirian) yang juga meliputi kreatifitas, kebebasan dalam pilihan;	Empati: <i>“Aku tidak mengerti apa-apa waktu itu, seharusnya aku menilainya atas dasar perbuatannya buka kata-katanya.”</i> (de Saint-Exupéry, 2020: 39) <i>“Inilah rahasiaku. Sangat sederhana: hanya lewat hati kita melihat dengan baik. Yang terpenting tidak tampak di mata.”</i> (de Saint-Exupéry, 2020: 88)	Dimensi berkebinekaan global dan bergotong royong: menekankan sikap menghargai perbedaan budaya, agama, dan toleran dalam masyarakat multikultural; pentingnya kerja sama, saling membantu, dan

<p>Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</p> <p>Diterbitkan Oleh :</p> <p>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang</p>	<p>Volume 10 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 26—41</p>
	<p>DOI: https://doi.org/10.26877/teks.v10i1 1548</p>

Nilai Universal	Dialog dan narasi dalam Pangeran Cilik	Relevansi dengan Profil Pelajar Pancasila
<p><i>Conformity</i> (konformitas) termasuk disiplin, tanggung jawab, dan menaati aturan</p>	<p>Kebaikan dan bijaksana tercermin dari pertemuan dengan Sang Raja: “Ia raja mahakuasa. Tetapi karena sangat murah hati, ia memberi perintah yang masuk akal.” (de Saint-Exupéry, 2020: 44) “Mengadili diri sendiri lebih sulit daripada mengadili orang lain. Jika kamu berhasil, berarti kamu betul-betul orang yang bijaksana.” (de Saint-Exupéry, 2020: 47) Gotong royong: tercermin saat Sang Pilot membantu Pangeran Cilik menarik ember dari dalam sumur. “Biar aku saja. ... Terlalu berat buat kamu.” (de Saint-Exupéry, 2020: 99) Disiplin: “Pagi-pagi sahabat mandi, planetnya harus dibersihkan baik-baik...—kita mesti memaksa diri untuk mencabutnya dengan teratur. Itu pekerjaan yang membebaskan, tetapi sangat mudah.” (de Saint-Exupéry, 2020: 26 – 27) Menaati Aturan: “Selamat pagi. Mengapa lenteramu baru kaupadamkan?” “Tidak aturannya,” jawab penyulat. “Aku tidak mengerti,” kata Pangeran Cilik. “Tidak ada yang perlu dimengerti, aturan adalah aturan.” (de Saint-Exupéry, 2020: 61) Mandiri: ketika ia memutuskan meninggalkan planetnya dan mengunjungi asteroid-asteroid lain: “Pagi hari ia berangkat ... Selamat tinggal! ... Ia berada di wilayah Asteroid 325, 326, 327, 328, 329, dan 330” (de Saint-Exupéry, 2020: 40 – 43) Imajinasi dan berpikir kreatif yaitu ketika gambar Sang Pilot dapat diimajinasikan dengan kreatif oleh Pangeran Cilik: “Iai patinya. Dombanya ada di dalamnya.” (de Saint-Exupéry, 2020: 61)</p>	<p>Dimensi mandiri: pengembangan dan pengendalian diri serta disiplin mendorong pelajar untuk mandiri dan membentuk karakter pelajar yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta mampu membuat keputusan berdasarkan pemahaman diri.</p> <p>Dimensi kreatif: menumbuhkan kreativitas dalam berpikir kritis dan menyelesaikan masalah di kalangan pelajar.</p>

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 10 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 26—41
	DOI: https://doi.org/10.26877/teks.v10i1.1548

Intisari dari makna filosofis novel ini terletak pada kutipan: “*yang kulihat ini hanya kulit, yang terpenting tidak tampak di mata ...*” (de Saint-Exupéry, 2020 : 95) Demikianlah dinyatakan berulang dalam novel ini bahwa keindahan sejati tidak dapat dilihat dengan mata, tapi dengan hati, dan semua esensi terpenting kehidupan tidak tampak melalui mata.

Dalam cerita, hubungan antara Pangeran Cilik dan tokoh lainnya memperlihatkan bagaimana kasih sayang dan empati dapat membentuk hubungan yang positif antar individu. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar dalam pembentukan karakter yang ideal bagi anak-anak. Pesan tentang cinta kasih dan empati yang terkandung dalam kisah tersebut juga relevan dengan karakter yang berakhlak mulia seperti yang diinginkan dalam Profil Pelajar Pancasila.

Sementara nilai kemandirian dan kreativitas mendukung aspek kreatif dan kritis dalam pendidikan yang diharapkan oleh Kurikulum Merdeka. Kemandirian dan kreativitas, yang ditemukan dalam petualangan Pangeran Cilik, sangat sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia untuk membentuk pelajar yang mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Kemandirian yang dimaksud dalam cerita ini bukan sekadar kemampuan untuk bertindak sendiri, tetapi juga kemampuan untuk membuat keputusan berdasarkan pengetahuan dan nilai-nilai yang diyakini, suatu kemampuan yang sangat penting bagi perkembangan pelajar di Indonesia.

Melalui analisis ini, tampak bahwa sastra anak terjemahan, terutama yang mengandung nilai-nilai universal, dapat menjadi salah satu media yang sangat efektif dalam memperkuat karakter pelajar di Indonesia. Meskipun demikian, penting untuk terus mengeksplorasi, mengkritisi untuk kemudian mengintegrasikan nilai-nilai yang ada dalam karya-karya sastra anak lainnya yang memiliki karakteristik serupa. Perlu diingat bahwa tidak semua sastra anak terjemahan bisa digunakan sebagai pembelajaran dalam pendidikan di Indonesia. Sikap kritis tersebut harus dimulai dari guru sebagai pengarah pendidikan dan pemberi teladan untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan, yang juga mencerminkan pribadi yang teguh dan berbudi pekerti baik.

KESIMPULAN

Nilai-nilai universal dalam *Pangeran Cilik* dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sejak Fase A. Pendekatan ini berkontribusi pada pemahaman keberagaman budaya sejak awal, pengembangan karakter inovatif dan kemandirian, serta peningkatan keterampilan berpikir kritis. Analisis terhadap novel ini menunjukkan bahwa Pangeran Cilik menawarkan berbagai nilai yang sangat relevan untuk pendidikan, seperti kemampuan berpikir kritis, penghargaan terhadap keberagaman, dan pembentukan karakter yang mandiri dan kreatif. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan sejak usia dini, tidak hanya terbatas pada pendidikan karakter di fase tertentu, tetapi juga dapat terus relevan hingga Fase F dan jenjang pendidikan selanjutnya dengan bimbingan orang dewasa.

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 10 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 26—41
	DOI: https://doi.org/10.26877/teks.v10i1.1548

Artikel ini menyoroti potensi sastra anak terjemahan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk mendukung tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu mencetak generasi berwawasan global tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya lokal. Makna filosofis dan ide-ide besar dalam Pangeran Cilik diperkenalkan melalui kisah yang sederhana, yang memudahkan pemahaman anak-anak sekaligus menggugah naluri orang dewasa. Ini mendukung pendekatan pendidikan di Indonesia yang menekankan pembelajaran sepanjang hayat berbasis pengalaman dan refleksi diri.

Rekomendasi utama dari artikel ini adalah pendampingan aktif guru dalam memanfaatkan sastra anak terjemahan seperti Pangeran Cilik, sebagai sumber belajar yang berkontribusi pada pembentukan siswa yang memiliki karakter kuat, kemampuan berpikir kritis, dan penghargaan terhadap keberagaman global sesuai dengan visi pendidikan Indonesia.

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 10 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 26—41
	DOI: https://doi.org/10.26877/teks.v10i1.1548

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. A., Widayati, M., & Nurnaningsih, N. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 83-95. <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/4235>
- Adnyana, I. K. S. (2022). Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Bahasa Dan Sastra. *Pedlitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra*, 2(1), 28-36. <file:///C:/Users/nanin/Downloads/2300-Article%20Text-8347-1-10-20221105.pdf>
- Andrian, S. N., Nayla, A., & Fatimah, S. (2024). Pendidikan Karakter Berperspektif Kebudayaan dalam Cerita Dongeng. *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 82-88. DOI: <http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.679> <https://journal2.upgris.ac.id/index.php/teksupgris/article/view/679/404>
- Annuri, N. H., Pratama, N. J., & Khusniyah, N. L. (2024). MORAL MESSAGES ANALYSIS ON ANTOINE DE SAINT-EXUPÉRY'S THE LITTLE PRINCE AND ITS POTENTIAL IN SHAPING YOUNG READERS' CHARACTER. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(3), 190–195. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i3.110>
- Azzahra, N. A., & Ningtyas, S. (2024, December). A Sociological Analysis of Ideological Constructs in “The Little Prince”. In *2nd International Conference on Culture and Sustainable Development (ICOCAS 2024)* (pp. 111-117). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-313-9_17
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pad Kurikulum Merdeka*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/V.2-Dimensi-elemen-subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-pada-Kurikulum-Merdeka.pdf>
- Cresswell, J. (2013). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*.
- de Saint-Exupéry, A. (1999). *Le petit prince*. Paris: Edition Gallimard. ISBN 9782070408504
- de Saint-Exupéry, A. (2020). *Le petit prince*. Pangeran Cilik. Jakarta: Gramedia. Edisi iPusnas ISBN DIGITAL 9786020398241
- Dea, D., & Hadi, M. Z. P. (2024). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Novel "The Little Prince" Karya Antoine de Saint-Exupery: Kajian Stilistika dan Makna Filosofis Dibalik Narasi . *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 147–158. <https://doi.org/10.57248/jishum.v3i2.486>
- Hairunnisa'Annuri, N., Pratama, N. J., & Khusniyah, N. L. (2024). MORAL MESSAGES ANALYSIS ON ANTOINE DE SAINT-EXUPÉRY'S THE LITTLE PRINCE AND ITS POTENTIAL IN SHAPING YOUNG READERS'CHARACTER. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(3), 190-195. DOI: <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i3.110>

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 10 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 26—41
	DOI: https://doi.org/10.26877/teks.v10i1.1548

- Hidayat, F., Marisa, C., & Hilaliyah, H. (2023). Internalisasi Profil Pelajar Pancasila untuk Sekolah Dasar melalui Pendekatan Sastra Anak. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 18-28. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/kibar/article/view/6294/1765>
- Jahanbegloo, Ramin, (1991). *Conversations With Isaiah Berlin*. McArthur & Co. Reprinted 2007, Halban Publishers. ISBN 1-905559-03-8, ISBN 978-1-905559-03-9
- Lathifah, A. (2020). *Pesan moral dalam novel Pangeran Cilik* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). <https://digilib.uinsgd.ac.id/36101/>
- Mahendra, A. I. (2021). Makna Tanda Novela Antoine De Saint-exupéry. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 21(1), 32-38. DOI: 10.31294/jc.v21i1.9712 <https://www.neliti.com/publications/478876/makna-tanda-novela-antoine-de-saint-exup%C3%A9ry>
- Nuha, A., & Afnita. (2024). Analisis Novel “Pangeran Cilik” Karya Antoine De Saint-Exupéry Menggunakan Pendekatan Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 9217–9224. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13708>
- Nurgiantoro, B. (2024). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak Edisi Revisi*. Ugm Press.
- Ramadhani, N., Furqon, M. N., Mutmainah, S., Sekarwangi, P. A., & Setiawaty, R. (2023). Kontribusi Nilai Personal dan Nilai Pendidikan dalam Buku Cerita GAGAK YANG MURAH HATI Karya Venkatramana Gowda. In *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis Universitas Muria Kudus* (Vol. 2, No. 1, pp. 974-981). <https://conference.umk.ac.id/index.php/sndies/article/view/483/487>
- Schwartz, S. H. (2012). An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2, 1. (Online) (DOI): <http://dx.doi.org/10.9707/2307-0919.1116>
- Sen, Amartya (1999). 'Democracy as a Universal Value'. *Journal of Democracy*, 10 (3): 3-17.
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27. Retrieved from <http://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>
- Swandari, F. (2023, August). Moral Values in The Little Prince Novel as Character Education in Junior High Shools. In *International Conference on Learning and Advanced Education (ICOLAE 2022)* (pp. 803-814). Atlantis Press. DOI : 10.2991/978-2-38476-086-2_6 <https://www.atlantispress.com/proceedings/icolae-22/125990395>
- Waruwu, O. S., Bu'ulolo, S., & Hutabarat, I. (2023). MORAL VALUES IN ANTOINE DE SAINT EXUPERY'S THE LITTLE PRINCE. *JURNAL LITTERA: FAKULTAS SASTRA DARMA AGUNG*, 2(2), 26-32. DOI: <http://dx.doi.org/10.46930/littera.v2i2.3873>

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 10 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 26—41
	DOI: https://doi.org/10.26877/teks.v10i1 1548